

OTORITAS TAFSIR DI MEDIA ONLINE  
Kajian Pengajian *Tafsir Jalālain* Gus Baha Pada Channel Youtube



Oleh :

**Muhammad Zainul Hasan**

**NIM : 19205010028**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2022**

## PERNYATAAN BEBAS PALAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhammad Zainul Hasan  
NIM : 19205010028  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis  
Alamat Rumah : Jln. Segara Anak Km. 05 Kedatuk, Desa Kembang  
Kerang Daya, Aikmel, Lombok Timur – NTB.  
Telp/Hp : 085935118319  
Judul Tesis : OTORITAS TAFSIR DI MEDIA SOSIAL : Kajian  
Pengajian *Tafsir Jalalain* Gus Baha di Youtube.

Menyatakan dengan Sesungguhnya bahwa naska tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta 04 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Muhammad Zainul Hasan  
NIM : 19205010028

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhammad Zainul Hasan  
NIM : 19205010028  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis  
Alamat Rumah : Jln. Segara Anak Km. 05 Kedatuk, Desa Kembang  
Kerang Daya, Aikmel, Lombok Timur – NTB.  
Telp/Hp : 085935118319  
Judul Tesis : OTORITAS TAFSIR DI MEDIA SOSIAL : Kajian  
Pengajian *Tafsir Jalalain* Gus Baha di Youtube.

Menyatakan dengan Sesungguhnya bahwa naska tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ni bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta 04 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Muhammad Zainul Hasan  
NIM : 19205010028



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1477/Un.02//PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : OTORITAS TAFSIR DI MEDIA ONLINE : Kajian Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha Di Youtube

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ZAINUL HASAN, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010028  
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Juni 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 62fd956dcbad



Penguji I  
Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 630316b8ddfa8



Penguji II  
Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 62fc2398650dc



Yogyakarta, 24 Juni 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 630492bd7fb4c

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulis tesis yang berjudul :

**OTORITAS TAFSIR DI MEDIA SOSIAL**  
Kajian Pengajian *Tafsir Jalalain* Gus Baha di Youtube.


Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhammad Zainul Hasan  
NIM : 19205010028  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum, wr. wb.*

Yogyakarta 04 Mei 2022  
Pembimbing

  
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
NIP : 197803232007101003

**MOTTO**

خير الناس أنفعهم للناس

*“Sebaik-Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Orang Lain”*



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ini Kupersembahkan Kepada :

(1)

Kedua Orang Tuaku (H. Sarapudin dan Siti Aminah) yang dengan Do'a dan Kerja Kerasnya untuk bisa memuluskan jalan Studiku.

(2)

Papen Tercinta : Hj. Nurul Hisani demikian juga Kepada saudara-saudaraku : Muhammad Sya'ban dan Nurul Hisani



## ABSTRAK

Kehadiran *new media* bagi kalangan Pesantren bagaikan piasu bermata dua, di satu sisi menjadi kekuatan yang memudahkan segala akses, mulai dari ekonomi hingga ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain, *new media* menimbulkan permasalahan baru dalam tatanan sosial keagamaan khususnya persoalan otoritas. Gus Baha melalui pengajian *Tafsir Jalalain* di channel youtube Santri Gayeng memberikan angin segar bagi kalangan pesantren dalam menghadapi tantangan modernitas serta mempertahankan otoritas tradisional Pesantren ditengah arus modernitas.

Tesis ini fokus pada poin pengajian *Tafsir Jalalain* Gus Baha di media sosial Youtube guna merumuskan bagaimana Gus Baha meneguhkan otoritas Pesantren dengan pengajian tafsirnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sejarah pengetahuan dan pendekatan komunikasi berpaduan dengan teori otoritas Khaled M. Abou El Fadl dan teori *reader response*. Dengan pendekatan dan analisis tersebut, tesis ini menemukan beberapa kesimpulan. 1) Pengajian Gus Baha' dipublikasikan ke youtube sebagai bagian dari respon terhadap media/ruang baru dakwah Islam yang menyajikan keragaman otoritas/tokoh keagamaan. (a) Santri Gayeng menyadari bahwa Youtube sebagai media yang bebas akses serta pengguna yang cukup banyak memberikan ruang untuk menyentuh lebih banyak audiens. (b) pengajian tafsir Gus Baha di Youtube dan intelektualitas Pesantren yang tidak bisa dipisahkan dari Gus Baha merupakan konsekuensi Pesantren dalam menghadapi tantangan modernitas. (c) Gus Baha sebagai manifestasi dari Nahdlatul Ulama melalui dakwahnya ingin membendung kelompok Salafi-Wahabi yang menampilkan Islam begitu kaku. Narasi inilah yang menjadi alasan dan tujuan (*reason and project*) dari kehadiran pengajian tafsir Gus Baha di Youtube sebagai ruang/media baru hari ini.

2) dari pengajian *Tafsir Jalalain* aspek-aspek yang menjadi poin penting ialah (a) metode pengajian tradisional pesantren dengan metode *bandongan* (b) metode penyampaian dengan menggunakan metode *Tahlili* (c) pendekatan yang digunakan Gus Baha dalam pengajian Tafsir Jalalain ialah kontekstual dimana Gus Baha mempertimbangkan konteks sosial yang berkembang dalam menerangkan tafsir Jalalain. (d) Genre dalam kitab tafsir berbeda dengan pengajian tafsir, genre kitab tafsir berkaitan erat dengan pengarangnya sedangkan genre dalam pengajian tafsir bisa saja berubah-ubah. Gus Baha dalam pengajian Tafsir Jalalain kadang menggunakan genre atau nuansa Fiqih pada waktu yang lain menggunakan Tasawuf.

3) Gus Baha merupakan seorang Ulama atau Kyai yang secara keilmuannya memiliki legalitas pengakuan yang kuat dari masyarakat sebagai pemegang otoritas keagamaan tradisional khususnya otoritas tafsir. Kehadiran Gus Baha pada channel youtube Santri Gayeng menunjukkan bahwa otoritas tradisional tidak selamanya tereduksi oleh kehadiran *new media*. Kehadiran *new media* menjadikan otoritas tradisional tetap bertahan ditengah kemunculan otoritas keagamaan baru. Otoritas tradisional tentu akan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, *new media* tidak lantas menggeser otoritas tradisional dan justru dapat menggunakan *new*



*media* sebagai wadah baru dalam mengkonstruksi otoritas, memperkuat posisi dan kendali otoritas tafsir. Ruang baru yang begitu terbuka dengan kehadiran *new media* dan semua otoritas saling berlomba mendapatkan pengakuan masyarakat. Sehingga otoritas tafsir hari ini juga mesti dikaitkan antara kajian kritis kesejarah intelektual tokoh, dan keberadaannya di hati pendengar ruang/media baru tersebut. Sebab ruang/media baru, keberadaannya menarik posisi antara fragmentasi otoritas atau segmentasi otoritas total kharisma/keilmuan tokoh.

Kata Kunci : *Gus Baha, Pengajian, Tafsir, Youtube, Otoritas.*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

### I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama  | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|-------|--------------------|----------------------------|
| ا          | alif  | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | ba'   | b                  | be                         |
| ت          | ta'   | t                  | te                         |
| ث          | s\ a  | s\                 | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | jim   | j                  | je                         |
| ح          | h}a'  | h{                 | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | kha'  | kh                 | ka dan ha                  |
| د          | dal   | d                  | de                         |
| ذ          | z\ al | z\                 | zet (dengan titik di atas) |
| ر          | ra'   | r                  | er                         |
| ز          | zai   | z                  | zet                        |
| س          | sin   | s                  | es                         |
| ش          | syin  | sy                 | es dan ye                  |
| ص          | s}ad  | s}                 | es (dengan titik di bawah) |

|    |        |    |                             |
|----|--------|----|-----------------------------|
| د  | d{ad   | d{ | de (dengan titik di bawah)  |
| ط  | t}a'>  | t} | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ  | z}a'   | z} | zet (dengan titik di bawah) |
| ع  | 'ain   | '  | koma terbalik ( di atas)    |
| غ  | gain   | g  | ge                          |
| ف  | fa'    | f  | ef                          |
| ق  | qaf    | q  | qi                          |
| ك  | kaf    | k  | ka                          |
| ل  | lam    | l  | el                          |
| م  | mim    | m  | em                          |
| ن  | nun    | n  | en                          |
| و  | wawu   | w  | we                          |
| هـ | ha'    | h  | h                           |
| ء  | hamzah | '  | apostrof                    |
| ي  | ya'    | y  | Ye                          |

## II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

|        |         |                     |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| A. عدة | ditulis | <i>'iddah</i>       |

## III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

|         |         |               |
|---------|---------|---------------|
| حكمة    | ditulis | <i>Ḥikmah</i> |
| B. جزية | ditulis | <i>Jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

|                |         |                           |
|----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الاولياء | ditulis | <i>Karāmah al-auliya'</i> |
|----------------|---------|---------------------------|

- c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

|             |         |                        |
|-------------|---------|------------------------|
| زكاة الفطرة | ditulis | <i>Zakāt al-fiṭrah</i> |
|-------------|---------|------------------------|

#### IV. Vokal Pendek

|        |        |         |   |
|--------|--------|---------|---|
| -----َ | fathah | ditulis | a |
| -----ِ | kasrah | ditulis | i |
| -----ُ | ḍammah | ditulis | u |

#### V. Vokal Panjang

|   |                          |                    |                               |
|---|--------------------------|--------------------|-------------------------------|
| 1 | FATHAH + ALIF<br>جاهلية  | ditulis<br>ditulis | $\bar{a}$<br><i>Jāhiliyah</i> |
| 2 | FATHAH + YA'MATI<br>تنسى | ditulis<br>ditulis | $\bar{a}$<br><i>Tansā</i>     |

|   |                    |         |              |
|---|--------------------|---------|--------------|
| 3 | FATHAH + YA'MATI   | ditulis | ī            |
|   | كريم               | ditulis | <i>Karīm</i> |
| 4 | DAMMAH + WĀWU MATI | ditulis | ū            |
|   | فروض               | ditulis | <i>Furūd</i> |

#### VI. Vokal Rangkap

|   |                    |         |                 |
|---|--------------------|---------|-----------------|
| 1 | FATHAH + YA' MATI  | ditulis | Ai              |
|   | بينكم              | ditulis | <i>bainakum</i> |
| 2 | FATHAH + WĀWU MATI | ditulis | Au              |
|   | قول                | ditulis | <i>qaul</i>     |

#### VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

|           |         |                        |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم      | ditulis | <i>a antum</i>         |
| اعدت      | ditulis | <i>u'iddat</i>         |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

#### VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"

|           |         |                  |
|-----------|---------|------------------|
| القرآن    | ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| C. القياس | ditulis | <i>al-Qiyās</i>  |
| D. السماء | ditulis | <i>al-Samā'</i>  |

|          |         |                 |
|----------|---------|-----------------|
| E. الشمس | ditulis | <i>al-Syams</i> |
|----------|---------|-----------------|

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya**

|            |         |               |
|------------|---------|---------------|
| ذوى الفروض | ditulis | Ẓawī al-Furūḍ |
| اهل السنة  | ditulis | Ahl al-Sunnah |

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ


Dengan nama Allah Swt, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai Alam semesta. Atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas ahir ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan para Sahabat-sahabatnya yang selalu menjadi contoh dan tauladan bagi umat Islam. Semoga kita masuk dalam golongan umatnya yang mendapatkan syafa'at kelak. Tesis ini tidak dapat terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan tesin ini. Oleh karena itu, dengan selsainya penulisan tesis ini, saya berterimakasih yang tulus dan rasa hormat kami sampaikan kepada :

1. Kedua orang tua penulis yakni Mamik H. Sarapudin dan Ibu Siti Aminah yang telah banyak mendo'akan penulis serta bekerja keras bagaimana memuluskan studi penulis sampai jenjang S2.
2. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.l, M.S.I selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

5. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku pembimbing penulis, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, dan menjadi teman diskusi dalam mengembangkan penelitian ini.
6. Segenap dosen Program Studi Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dan membuka wawasan pengetahuan penulis.
7. Syamsul Wathani, M.Ag selaku dosen yang senantiasa membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan skripsi sampai tesis.
8. Teman-teman seperjuangan konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis khususnya kelas SQH B angkatan 2019 yang menjadi Guru sekaligus memberi suport dalam setiap tugas dan penulisan tugas ahir ini.

Dengan demikian, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga bantuan semua pihak menjadi amal shaleh serta mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah, *Amin . . . . Ya Rabb al-alamn*.

Yogyakarta, 09 Juni 2022

  
Muhammad Zainul Hasaan  
NIM. 19205010028



## DAFTAR ISI

|   |              |
|---|--------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b>                          |              |
| <b>PERNYATAAN BEBAS PALAGIASI .....</b>       | <b>i</b>     |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>               | <b>ii</b>    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                | <b>iii</b>   |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>             | <b>iv</b>    |
| <b>MOTTO .....</b>                            | <b>v</b>     |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>               | <b>vi</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                          | <b>vii</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b> | <b>ix</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                    | <b>xiv</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                        | <b>xvi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                     | <b>xviii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                      |              |
| A. Latar Belakang Masalah.....                | 1            |
| B. Rumusan Masalah .....                      | 8            |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....       | 8            |
| D. Kajian Pustaka.....                        | 11           |
| E. Kerangka Teori.....                        | 14           |
| F. Metode Penelitian.....                     | 19           |
| G. Sistematika Pembahasan .....               | 22           |
| <b>BAB II INTELEKTUALITAS GUS BAHA</b>        |              |
| A. Biografi Gus Baha.....                     | 24           |
| B. Sejarah Intelektual.....                   | 25           |
| C. Pesantren Jawa dan Literasi Tafsir.....    | 28           |
| D. Intelektualitas Pesantren Gus Baha' .....  | 31           |

### **BAB III YOUTUBE DAN PENGAJIAN *TAFSIR JALĀLAIN* GUS BAHA**

|  |    |
|--|----|
| A. Tafsir dan Pengajian Tafsir .....                         | 43 |
| 1. Pengajian Tafsir.....                                     | 43 |
| 2. Tafsir.....   | 45 |
| B. Pengajian Tafsir di Youtube.....                          | 47 |
| 1. Media Publikasi Penafsiran Al-Qur'an .....                | 48 |
| 2. <i>New media</i> dan Arah Baru Publikasi Tafsir .....     | 50 |
| C. Latar Belakang Pengajian Tafsir Gus Baha di Youtube ..... | 59 |
| 1. Channel Santri Gayeng.....                                | 61 |
| 2. Alasan Santri Gayeng Mempopulerkan Ngaji Gus Baha .....   | 64 |
| D. Pengajian Tafsir Gus Baha di Channel Santri Gayeng .....  | 72 |
| 1. Metode penyajian .....                                    | 74 |
| 2. Pendekatan.....   | 76 |
| 3. Genere.....   | 81 |
| 4. Bahasa.....   | 85 |
| E. <i>Locus Of Meaning</i> Gus Baha .....                    | 91 |

### **BAB IV OTORITAS TAFSIR GUS BAHA' DI YOUTUBE**

|  |     |
|--|-----|
| A. Tafsir Al-Qur'an dan Persoalan Otoritas .....       | 99  |
| 1. Hierarki Otoritas Tafsir .....                      | 100 |
| 2. Syarat Pemegang Otoritas .....                      | 104 |
| B. Pengajian Tafsir Gus Baha' Dan Tradisi Tafsir ..... | 109 |
| C. Model Otoritas Tafsir Gus Baha' di Youtube .....    | 112 |

### **BAB V PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 139 |
| B. Saran.....       | 141 |

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 tampilan beranda depan channel youtube Santri Gayeng.
- Gambar 2 visual penyajian konten channel youtube Santri Gayeng.
- Gambar 3 pencarian kata kunci pengajian tafsir.
- Gambar 4 contoh kitab *Tafsir Jalālain* pada channel youtube.
- Gambar 5 penggunaa subtitle bahasa Indonesia pada channel Santri Gayeng.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber otoritatif umat Islam, maka tidak heran jika umat Islam memperlakukan Al-Qur'an dengan berbagai model intraksi, seperti : membaca, menghafal, hizb, wirid, hingga menafsirkan.<sup>1</sup> Karena Al-Qur'an sendiri bukanlah kitab tentang ketuhanan yang sepenuhnya membahas tentang Tuhan dan sifat-Nya, namun pada hahikatnya kitab suci Al-Qur'an diturunkan sepenuhnya diperuntukkan untuk manusia sebagai sebuah petunjuk (*hūdān li al-nās*).<sup>2</sup> Dadan Rusmana mengutip pejelasan Nasr Hamid Abu Zayd bahwa Al-Qur'an tidak ubahnya seperti alat musik yang dimainkan oleh para pemain, sedangkan mushaf Al-Qur'an atau teksnya seperti not musik (ia diam).<sup>3</sup>

Untuk membuat Al-Qur'an berbicara aktif sebagai sebuah petunjuk maka disinilah peran manusia yang dituntut untuk poro-aktif dan bertanggung jawab membuat Al-Qur'an berbicara aktif dangan lawan bicaranya (manusia), sehingga Al-Qur'an berfungsi sesuai dengan visi-misi awal Al-Qur'an yakni sebagai petunjuk (*hūdān li al-nās*).<sup>4</sup> Sejarah Islam awal mencatat bahwa Nabi Muhammad merupakan orang pertama yang menafsirkan Al-Qur'an dan dianggap sebagai orang yang memiliki otoritas utama dalam menjelaskan makna Al-Qur'an kepada

---

<sup>1</sup> Shahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2007), hlm. 12.

<sup>2</sup> Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, trans. Ervan Nurtawab and Ahnad Baiquni (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 1.

<sup>3</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 292.

<sup>4</sup> Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 1.

umatnya.<sup>5</sup> Hal ini terlihat jelas ketika Nabi Muhammad masih hidup, segala persoalan yang dirujuk pada Al-Qur'an dan hadis tidak memerlukan metode penafsiran apapun, lantaran semua persoalan langsung dijawab oleh Nabi Muhammad. Pada masa ini pula para sahabat kelihatannya tidak berani untuk menafsirkan, karena otoritas penafsiran kala itu masih ditangan Nabi Muhammad.

Setelah Nabi Muhammad wafat otoritas penafsiran Al-Qur'an dipegang oleh para sahabat, meskipun penafsiran yang dilakukan oleh sahabat Nabi tidak terlepas dari sumber otoritatif sunnah atau hadis Nabi dan jika mereka tidak menemukan penjelasan dari Al-Qur'an dan hadis, maka mereka melakukan ijtihad untuk menemukan makna Al-Qur'an. Pergeseran otoritas penafsiran terus berlanjut sampai masa Tabi'in dengan corak *tafsir bil riwayat*, hingga sampai pada masa tafsir Al-Qur'an mulai dikodifikasi.<sup>6</sup> Al-Qur'an dalam tradisi pemikir Islam telah banyak melahirkan teks-teks turunan yang begitu luas dan mengagumkan. Teks-teks turunan tersebut merupakan teks kedua dalam mengungkap dan menjelaskan makna Al-Qur'an, teks kedua inilah yang disebut dengan literatur tafsir.

Al-Qur'an dalam lintasan sejarahnya telah menunjukkan integrasi yang sangat beragam dengan para penafsir sesuai dengan ketersinggungan zaman. Al-Qur'an ditafsirkan secara oral (*bil riwayat*), ditulis hingga dibukukan. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman tafsir Al-Qur'an bertransformasi menjadi audio maupun audiovisual (video), kemudian disebarluaskan ke berbagai media sosial, seperti : WhatsApp, Facebook, Twitter, Instagram, Youtube dan banyak

---

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 41.

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* . . . . hlm. 41-84. ; Muhammad Husain al-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssirun*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1976).

media sosial lainnya. ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an yang semula buku eksklusif yang dimiliki oleh orang-orang tertentu menjadi buku populer yang bisa ditemui dimana saja.<sup>7</sup> Yang oleh Amin Abdullah merupakan suatu hal yang unik tafsir sebagai teks kedua Al-Qur'an banyak dikaji dengan berbagai bentuk dan model pendekatan, dibandingkan dengan kitab suci agama lain.<sup>8</sup>

Penyebaran tafsir melalui media sosial merupakan bentuk dari globalisasi yang semakin berkembang, internet yang menjadi induk utama sehingga kemudian melahirkan media baru (*new media*) seperti : WhatsApp, Facebook, Twitter, Instagram, Youtube dan lain sebagainya. Kehadiran sososal media tidak bisa kita pungkiri telah menyentuh berbagai lini kehidupan umat beragama. Tidak terkecuali medium dalam menafsirkan Al-Qur'an, dengan kehadiran media baru membuat para pemeluk agama mempengaruhi model intraksi bagaimana memperlakukan dan meilihat teks-teks keagamaan mereka. Kehadiran media baru secara tidak langsung memberikan dampak fositif bagi para pemeluk agama, Al-Qur'an ataupun tafsir Al-Qur'an yang semula hanya bisa dinikmati hanya dalam bentuk cetakan buku, kini dengan kehadiran media baru mereka bisa berintraksi dengan Al-Qur'an atau tafsir Al-Qur'an dimanapun dan kapanpun, karena semua bisa kita temukan dimedia sosial dalam bentuk visual, audio dan audiovisual.

Kelebihan dan kemudahan yang dirasakan dengan kehadiran media baru tentu menimbulkan persoalan lain. Dari sekian banyak perubahan yang ditimbulkan oleh media baru adalah persoalan pergeseran otoritas, khususnya persoalan otoritas

---

<sup>7</sup> Brett Wilson, *Translating the Qur'an in an Age of Nationalism: Print Culture and Modern Islam in Turkey* (London: Oxford University Press, 2014), 1.

<sup>8</sup> Amin Abdullah dalam Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2013), Vii.

tafsir Al-Qur'an dimedia baru. Jika selama ini otoritas keagamaan yang mencakup siapa yang berhak menafsirkan teks-teks keagamaan sehingga penafsirnya tersebut dianggap paling otoritatif merupakan tokoh agama, kiai, ustadz, ulama khususnya ulama tafsir dan rujukan penafsirnya diambil dari literatur kitab-kitab klasik, namun dengan kehadiran media baru secara tidak langsung telah menghilangkan otoritas keagamaan tradisional.<sup>9</sup>

Kehadiran *new media* bagaikan pisau bermata dua, disatu sisi menjadi kekuatan ampuh yang memudahkan segala akses, mulai dari ekonomi hingga ilmu pengetahuan, namun di sisi lain, kehadirannya mengancam tatanan nilai, etika, norma hingga otoritas yang telah berjalan dan mapan ditengah masyarakat. Ada satu fenomena baru seperti yang dikatakan Saifuddin Zuhri Qudsy yakni munculnya *religijs Surfers* dimana para pengguna internet menggunakannya untuk mencari informasi berkaitan dengan keagamaan dan spritualitas, mereka beranggapan bahwa masalah-masalah agama lebih mudah dicari secara online. Internet memberikan kebebasan tanpa batas bagi siapa saja serta melakukan apa saja. Internet bisa mengubah seorang petani menjadi dai tanpa perlu melewati seleksi, serta dengan mudah mengumpulkan jamaah tanpa susah payah pergi berdakwah.<sup>10</sup>

Dalam tafsir Al-Qur'an fenomena terdegradasinya otoritas penafsiran juga diungkapkan oleh Fadhli Lukman, dimana tafsir sosial media memperlihatkan

---

<sup>9</sup> Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial* (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2019), 21.

<sup>10</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 2 (24 November 2019): 169–87, <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2010>.

masyarakat secara aktif dan intens dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga tidak heran jika sekarang tafsir sosial media menjadi populer saat ini. Fungsi semantik Al-Qur'an pada awalnya merupakan otoritas eksklusif ulama dan kaum terpelajar. Disisi lain masyarakat umum lebih banyak berintraksi dengan Al-Qur'an, mereka membaca, menghafal, dan terkait dengan makna Al-Qur'an mereka bertanya pada ulama yang memiliki otoritas. Namun kehadiran sosial media menjadikan masyarakat bebas berintraksi, mereka membaca, menerjemahkan hingga memberikan pemahaman dan refleksi personal terhadap ayat Al-Qur'an. Sehingga menurut Lukman aspek semantik Al-Qur'an tidak lagi menjadi otoritas eksklusif para ulama.<sup>11</sup>

Kehadiran *new media* selain menimbulkan degradasi serta ancaman bagi otoritas keagamaan tradisional juga memperkuat otoritas agama tradisional.<sup>12</sup> Kehadiran internet khususnya *new media* menghadirkan ruang untuk menegosiasikan ulang peran internet sebagai sumber pengetahuan agama, disamping itu pula kehadiran internet juga digunakan oleh otoritas tradisional sebagai ranah untuk memperkuat posisi dan kendali mereka.<sup>13</sup> Kehadiran *new media* menjadikan otoritas tradisional tetap bertahan ditengah kemunculan otoritas keagamaan baru. Otoritas tradisional tentu akan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, *new media* tidak lantas menggeser otoritas tradisional.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (14 Juni 2018): 95–120, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.

<sup>12</sup> Heidi A. Campbell, "Religious authority and the blogosphere," *Journal of Computer-Mediated Communication* 15, no. 2 (2010): 251–76.

<sup>13</sup> Heidi A. Campbell, "Understanding the relationship between religion online and offline in a networked society," *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93.

<sup>14</sup> Eko Saputra dan Fadhli Fadhli, "Media Baru, Fragmentasi Dan Kontestasi Otoritas Keagamaan Di Aceh: Dari Ulama Lokal Ke Ustaz," *Lektur Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 34,



Ahmad Bahaiddin Nursalim atau Gus Baha merupakan seorang ahli tafsir yang memiliki kemampuan yang sangat mendalam mengenai ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Gus Baha merupakan fenomena baru pengajian *Tafsir Jalālain* di sosial media, dengan mempertahankan ciri khas seorang santri yang sederhana dalam berbagai hal dan dengan penyampaian ceramah yang mampu memasuki berbagai lini sosial, melampaui batas-batas idiologi dan sekat-sekat antropologis, Gus Baha dengan cepat menjadi role model seorang ulama, tokoh agama, yang kosmopolit dan dekat dengan masyarakat. Modal inilah yang kemudian menjadikan kajian-kajian tafsir atau kajian umum Gus Baha populer diberbagai lini media sosial.

Melalui pengajian *Tafsir Jalālain* di channel Youtube Santri Gayeng, menempatkan arti tersendiri bagi kalangan Pesantren, Gus Baha dikenal memiliki keilmuan yang luas dalam *turats* ke-Islaman dan selalu menegaskan bahwasanya dirinya terlahir dari kalangan pesantren beserta dengan sanad keilmuannya. Dengan demikian secara tidak langsung Gus Baha dengan media sosial youtube ingin mempertegas beberapa hal : *pertama*, Gus Baha yang lahir dari rahim Pesantren dengan kehadiran *new media* tentu akan memperkuat otoritas tradisional. *Kedua*, kehadiran pengajian tafsir Gus Baha di Youtube merupakan konsekuensi Pesantren dalam menghadapi tantangan modernitas.

Kehadiran Gus Baha dengan pengajian *Tafsir Jalālain* di channel Youtube Santri Gayeng disamping ingin menjawab tantangan modernitas juga ingin

---

<https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i2.806>; Siti Mariatul Kiptiyah, "Kyai Selebriti Dan Media Baru," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 19, no. 3 (2017): 339–52, <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i3.495>; Shiyamil Awaliah dan Masduki Masduki, "Kontestasi Dan Adaptasi Otoritas Keagamaan Tradisional: Mencermati Visi Dakwah Pesantren Darul Falah Bangsari Jepara," *Jurnal Dakwah Risalah* 30, no. 1 (27 Juli 2019): 109–22, <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i1.7453>.

memperteguh otoritas tradisional Nahdlatul Ulama dalam kancah media sosial. Youtube dengan berbagai kelebihan yang ditawarkan, media yang kemanfaatannya bebas digunakan oleh siapa saja, digunakan dengan begitu baik oleh kalangan salafi wahabi. Gerakan yang notabene puritan dan anti terhadap hal-hal yang baru justru lebih dahulu memanfaatkan kehadiran youtube sebagai media untuk menyebarkan dakwah Islam sekaligus menyebarkan idiologi-idiologi wahabinya.

Dari permasalahan diatas, penelitian ini ingin memfokuskan kajian terhadap pengajian *Tafsir Jalālain* Gus Baha di channel youtube Santri Gayeng. Penelitian ini berangkat dari problematika yang berkembang dengan kehadiran media sosial (*new media*) : *pertama*, kehadiran *new media* merupakan salah satu sebab terjadinya fragmentasi otoritas keagamaan. *Kedua*, kehadiran *new media* menimbulkan kontestasi antar otoritas keagamaan. *Ketiga*, kehadiran *new media* di satu sisi juga memperteguh posisi otoritas tradisional dengan memanfaatkannya. *Keempat*, kehadiran Gus Baha melalui channel Santri Gayeng mempunyai arti tersendiri ditengah maraknya tradisi berfikir yang eksklusif dan kaku.

Penelitian ini menarik untuk diteliti mengingat fenomena Gus Baha sekarang sedang naik daun atau populer dimedia sosial menjadi perhatian masyarakat umum. hal ini bukan tanpa alasan mengingat Gus Baha seorang kyai pentolan Pesantren yang memiliki keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan ilmu-ilmu klasik lainnya serta penggunaan metode dalam pengajian tafsirnya membuat penjelasan Gus Baha dalam bidang pengajian tafsir dapat diterima oleh masyarakat umum. Fenomena tersebut penting untuk diteliti mengingat penelitian dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tidak hanya sebatas pada Al-Qur'an

sebagai teks penelitian (*dirasat mafin nass*) atau apa yang terkait diluar teks Al-Qur'an (*dirasat ma hawl Al-Qur'an*).<sup>15</sup> Lebih dari pada itu kajian Al-Qur'an dan Tafsir bisa dikembangkan pada fenomena pengajian-pengajian tafsir dimasyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang rumusan masalah diatas, penelitian ini ingin memfokuskan kajian pada bagaimana otoritas tafsir di media sosial dengan fokus pada pengajian tafsir Gus Baha di Youtube, sehingga mendapatkan rumusan yang ideal bagaimana otoritas tafsir Gus Baha di media sosial sebagai role model mufassir yang khas Pesantren. Maka fokus penelitian ini dirumuskan dalam poin-poin berikut :

1. Kenapa Penagajian *Tafsir Jalalain* Gus Baha dipublikasikan pada Youtube ?
2. Bagaimana Metode Pengajian *Tafsir Jalalain* Gus Baha di Youtube ?
3. Bagaimana Otoritas Tafsir Gus Baha di Youtube ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dan kegunaan dari penelitian tesis ini, secara sistematis sesuai dengan rumusan poin yang menjadi core penelitian tesis ini, maka tesis ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan secara spesifik yakni :

1. Untuk medapatkan gambaran lengkap tentang bagaimana Gus Baha membentuk keilmuannya, sehingga dia bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki otoritas dalam menyampaikan tafsir di media online.

---

<sup>15</sup> Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*.

2. Metode dan tektik penafsiran, selama ini penelitian hanya fokus pada kajian-kajian kitab tafsir (*tafsir bil kitabah*) yang secara keseluruhan hanya akan mengkaji bagaimana metode, teknik, dan corak penafsiran dalam sebuah kitab tafsir, namun berbeda ketika kitab tafsir disampaikan secara lisan (*tafsir bil lisan*) dengan ruang, waktu dan audiens yang berbeda tentu akan menghasilkan, metode, genre, bahasa dan teknik pengajian tafsir yang berbeda. Untuk itulah penelitian ini hendaknya ingin mengungkapkan bagaimana metode pengajian tafsir Gus Baha di Youtube sehingga diterima oleh semua kalangan, apakah Gus Baha dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an memiliki *second interpretation* yang membuat penafsiran Gus Baha mudah dipahami.
3. Pengajian *Tafsir Jalālain* Gus Baha yang dipublikasikan dimedia online tidak hadir dalam ruang kosong, untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan alasan dibalik hadirnya pengajian *Tafsir Jalālain* Gus Baha dimedia online.
4. Ingin menegaskan kembali bahwa apa yang selama ini kita pelajari dari kita-kitab klasik, seraya menegaskan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ulama tafsir telah memberikan prasyarat yang rigit sehingga seseorang pantas memangku otoritas penafsiran Al-Qur'an. Meskipun dengan perkembangan zaman, dengan digitalisasi sebagai lini, tidak terlepas pengajian-pengajian tafsir bertransformasi dari dunia nyata ke dunia maya, namun asensi dari otoritas tafsir yang ideal tidak pernah lekang dan tidak sembarang orang.

Adapaun kegunaan penelitian ini dapat dinarasiakan sebagai berikut :

1. Dalam ruang akademik jelas bahwa kegunaan penelitian ini ialah ingin memperkaya ruang dalam studi ulum Al-Qur'an dan tafsir. Dengan menemukan fenomena baru dalam ruang dan waktu yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana kajian-kajian tafsir sudah bertransformasi, tidak hanya mengkaji kitab tafsir secara langsung melainkan fenomena pengajian-pengjian kitab tafsir dikalangan Pesantren.
2. Dari core penelitian diatas, penelitian ini ingin menekankan bahwa pengajian *Tafsir Jalālain* Gus Baha tidak hadir dalam ruang kosong melainkan ingin mempertegas eksistensi *Tafsir Jalālain* yang sudah lama hadir dalam lingkungan Pesantren.
3. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi pijakan awal kepada semua ketika ingin menggunakan media online sebagai rujukan tambahan pemahaman kita terhadap Al-Qur'an untuk lebih selektif memilih siapa yang benar-benar memegang otoritas.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran kepada kita semua bahwa sosok Gus Baha menjadi role model yang ideal seorang ulama, kyai, penceramah yang menguasai multi disiplin ilmu, serta penguasaan metode dalam menyampaikan kajiannya, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima disemua kalangan.

5. Secara umum penelitian ini ingin menunjukkan bahwa kajian-kajian tafsir Al-Qur'an akan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi.

#### **D. Kajian Pustaka**

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka akan dikemukakan terlebih dahulu mengenai beberapa literatur atau kajian sebelumnya yang menyinggung tema yang sama. Berikut penelitian-penelitian sebelumnya yang secara umum penulis klasifikasikan dalam tiga tema besar, seperti :

*Pertama*, penelitian yang secara khusus membahas Gus Baha sebagai obyek utama penelitiannya. Penelitian Fathurrosyid<sup>16</sup> tentang Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha; Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Gus Baha di Youtube, penelitian yang terbit di jurnal *Suhuf* 2020 ini membahas tentang bagaimana aspek kontestasi sebagai diseminasi nalar moderasi tafsir Pop Gus Baha di Youtube sebagai sebuah upaya deradikalisasi tafsir. Penelitian ini menggunakan data etnografi virtual dimana Youtube sebagai data utama, dalam penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa, *pertama*, diseminasi dengan melakukan rekonstruksi mukjizat Al-Qur'an dengan menggunakan logika argumentatif. *Kedua*, diseminasi merupakan urgensi dari nasikh-mansukh sebagai kritik bagi gerakan islam kaffah serta moderasi sebagai sikap prioritas sebagai loyalitas dalam menjaga NKRI. *Ketiga*, diseminasi kontra narasi pelebelan status Allah untuk menghadang gerakan ekstrimisme dan radikalisme.

---

<sup>16</sup> Fathurrosyid Fathurrosyid, "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha'," *SUHUF* 13, no. 1 (22 Juni 2020): 77–101, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>.

Tulisan Nur Laili Alfi Syarifah yang berjudul *Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa*<sup>17</sup>, skripsi Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta ini juga membahas bagaimana pengajian tafsir Gus Baha di Youtube dengan fokus kajian pada implikasi pengajian tafsirnya terhadap halyak umum (pemirsa), dengan menggunakan teori komunikasi massa Onong Uchayana Effendi, penelitian ini berkesimpulan bahwa pengajian tafsir Gus Baha di Youtube memberikan dampak kepada pemirsa, baik adanya pengetahuan yang baru sampai kepada perubahan sikap pemirsa dengan terpenuhinya tiga tanda komunikasi yakni *efektif, kognitif* dan *behavioral*.

Tulisan Mochammad Syahrul Gunawan dengan judul *Retorika Dakwah K.H Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan dalam Youtube*.<sup>18</sup> Skripsi Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, dengan fokus kajian pada bagaimana retorika ceramah Gus Baha di Youtube dan apa saja kelebihan dan kekurangan dalam berceramah, dengan kesimpulan bahwa gaya retorika ceramah Gus Baha ialah monologika dengan satu orang yang berbicara sedangkan lawan bicara hanya mendengarkan. Tulisan Nur Sholihah Zahro`ul Isti`anah dan Zaenatul Hakamah dengan judul *Rekonstruksi Pemahaman Konsep I`jaz Al-Qur`an Perspektif Gus Baha*. Dalam tulisan tersebut mengkaji bagaimana rekonstruksi makna I`jaz dalam

---

<sup>17</sup> Nur Laili Alfi Syarifah, "Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa" (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, 2020).

<sup>18</sup> Mochammad Syahrul Gunawan, "Retorika Dakwah K.H Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) Di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan Dalam Youtube" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020).

pengajian Gus Baha di channel Youtube Menara Kudus, dalam kesimpulannya secara spesifik Gus Baha memaknai ulang konsep I'jaz dari yang bersifat *hissi* (indrawi) ke sesuatu yang bersifat penalaran dan mata hati (*basirah*).

*Kedua*, penelitian yang secara umum membahas bagaimana otoritas keagamaan kehilangan otoritas ketika bersinggungan dengan media baru, tulisan Fadhli Lukman *Tafsir Sosial Media di Indonesia*<sup>19</sup> meskipun tidak secara spesifik membahas tentang otoritas penafsiran di media sosial, namun Fadhli menyinggung bagaimana media sosial kehilangan otoritas dan menjadikan siapa saja memiliki otoritas. Hal senada juga diungkapkan oleh penelitian-penelitian lainnya, seperti Moh Muhtador *Studi Kritis Atas Transmisi Dan Otoritas Keagamaan Di Media Sosial*,<sup>20</sup> artikel Mutohharun Jinan *Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia*,<sup>21</sup> artikel Saifuddin Zuhri Qudsy *Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya*,<sup>22</sup> dan artikel-artikel yang senada dalam menggambarkan hilangnya otoritas tradisional dalam media sosial.

Simpulan telaah pustaka yang penulis kemukakan, *pertama*, menemukan bahwa dari setiap poin penelitian yang disajikan diatas secara spesifik membahas Gus Baha sebagai objek penelitiannya, namun, dari masing-masing penelitian tersebut hanya menyinggung atau terfokus pada bagaimana pengajian tafsir Gus Baha di Youtube dengan merujuk kepada konseptual Gus Baha terhadap tema-tema

---

<sup>19</sup> Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia," *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 2, no. 2 (30 Oktober 2016): 117–39, <https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59>.

<sup>20</sup> Moh Muhtador, "Studi Kritis Atas Transmisi Dan Otoritas Keagamaan Di Media Sosial," *FIKRAH* 6, no. 2 (27 Desember 2018): 323–40, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.2765>.

<sup>21</sup> Mutohharun Jinan, "Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 2 (1 Desember 2013), <https://doi.org/10.15642/jki.2013.3.2.%p>.

<sup>22</sup> Qudsy, "Pesantren Online," 24 November 2019.



tertentu dan bagaimana gaya dakwah Gus Baha serta implikasi dakwah Gus Baha terhadap jamaahnya. *Kedua*, penelitian yang mengkaji ketersinggungan antara otoritas dengan media sosial, secara umum bisa dikatakan bahwa kehadiran media sosial menghilangkan otoritas tradisional dan menjadikan semua orang memiliki otoritas. Dengan begitu bahwa penelitian yang mengkaji sebagaimana fokus kajian yang ditawarkan oleh penelitian ini belum disinggung oleh penelitian sebelumnya.

#### **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini fokus pada dua objek penelitian, *pertama*, penelitian ini berfokus pada pengajian *Tafsir Jalālain* sebagai jalan awal melihat otoritas Gus Baha di youtube. *Kedua*, disatu sisi penelitian ini juga melihat bagaimana Gus Baha membentuk otoritas di media online melalui channel youtube Santri Gayeng. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan dua kerangka teori, yakni teori otoritas Khaled M. Abou El Fadl<sup>23</sup>, dan *reader-response* untuk membedah objek penelitian yang diangkat.

Istilah otoritas sering digunakans sejajar atau bergantian dengan istilah wewenang atau berwewenang (*authoritative*). Otoritas (*authority*) ialah term yang sering digunakan dalam wacana politik atau pemerintahan, untuk itu Max Weber sering menggunakan istilah otoritas dibandingkan dengan istilah kekuasaan.<sup>24</sup> Otoritas yang berasal dari kata *authority* berarti hak untuk memerintah atau berbuat.<sup>25</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)

---

<sup>23</sup> Khaled M. Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women* (London: Oneworld Publications, 2001).

<sup>24</sup> Effendi Chairi, "Ketiadaan Otoritas Terpusat dalam Fenomena Kontemporer di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber" 2, no. 2 (2019): 19.

<sup>25</sup> *The New Grolier Webster Iternational Dictionary of the English Lenguage*, vol. 1 (New York: Grolier Incorporated, 1974), hlm. 67.

otoritas diatikan dengan hak untuk bertindak, wewenang, kekuasaan, atau kekuasaan yang sah yang diserahkan kepada badan dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabat menjalankan fungsinya.<sup>26</sup>

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa otoritas merupakan bentuk legitimasi politik, semetara itu otoritas dalam bentuk sering kali bersangkutan dengan problem negara (*state*), hal tersebut dikarenakan negara merupakan organisasi publik yang meniscayakan keputusan yang didasarkan pada wewenang atau otoritas. Menurut yang dijelaskan oleh pakar Ronald Dworkins otoritas politik ada dua. *Pertama*, otoritas yang bersifat normatif atau otoritas yang sah secara moral yakni negara dinyatakan memiliki otoritas secara normatif jika negara dan penguasa mempunyai hubungan. *Kedua*, otoritas yang bersifat non normatif atau kewenangan yang bersifat kenyataan. Otoritas ini bersifat personal yang secara *de facto* mempunyai kekuasaan akan tetapi tidak mempunyai jabatan yang sah.<sup>27</sup> Istilah otoritas kemudian digunakan dalam kajian tafsir yakni siapah yang memiliki kewenangan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

Sebenarnya pandangan otoritas Abou El Fadl berawal dari kegelisahannya pada penyalahgunaan wewenang (*otoritarianisme*) yang diperlihatkan oleh salah satu lembaga kenamaan ternama di Arab Saudi dalam mengeluarkan fatwa-fatwa keagamaan yakni; *CRLO (Council For Scientific Research and Legal Opinion)* yang merampas dan memnundukkan mekanisme pencarian makna yang subyektif,

---

<sup>26</sup> “Arti kata otoritas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 24 Maret 2022, <https://kbbi.web.id/otoritas>.

<sup>27</sup> Shofiyullah, *Pemikiran Ushul Fikih Imam al-Syafi'i* (Yogyakarta: SUKA Press, 2014), hlm. 67.

sehingga melahirkan pemahaman bahwa pandangannya atau penafsirannya merupakan yang paling benar sesuai apa yang dikehendaki oleh Tuhan itu sendiri, maka pemahaman semacam itu pada akhirnya menjadikan makna teks Al-Qur'an yang semula terbuka menjadi tertutup.<sup>28</sup>

Dalam rangka menyikapi fenomena klaim kebenaran yang terjadi Abou El Fadl kemudian mengembangkan dan membahas lebih konsep otoritas. Konsep otoritas yang ditawarkan oleh Abou El Fadl sebenarnya berangkat dari pemahaman konsep otoritas yang ditawarkan oleh R.B. Friedman yang membedakan antara memangku otoritas (*being in authority*) dan memegang otoritas (*being an authority*).<sup>29</sup> Friedman menjelaskan *being in authority* merupakan seseorang yang mempunyai otoritas karena menduduki jabatan resmi atau struktural yang secara otoritas berhak mengeluarkan arahan dan perintah. Sedangkan *being an authority* merupakan ketundukan kepada seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam sebuah bidang, sehingga bisa dikatakan bahwa otoritas semacam ini melibatkan semangat yang berbeda karena pemegang otoritas memiliki pengetahuan, kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih baik.

Berangkat dari penjelasan Friedman, Abou El Fadl menyatakan bahwa dalam menggagas konsep otoritasnya, ia tidak menyatakan bahwa konsep Friedman tentang otoritas mengandung kelemahan, tapi dia ingin menegaskan dengan konsep ia sendiri, kemudian Abou El Fadl membagi otoritas menjadi dua jenis, yaitu; otoritas koersif dan otoritas persuasif. Otoritas koersif karena pemegang otoritas

---

<sup>28</sup> Khaled M. Abou El Fadl, *Speaking in God's . . .* hlm. 353.

<sup>29</sup> Khaled M. Abou El Fadl, *Speaking in God's . . .* hlm. 50-51.

memiliki jabatan resmi dan kekuasaan yang dimiliki seseorang yang memangku kekuasaan tidak selamanya dapat diketahui. Otoritas koersif ditaati karena mereka mempunyai kekuasaan yang bersifat paksa, mengancam atau menghukum, sehingga otoritas semacam ini dapat kita pahami bahwa kita tidak mempunyai pilihan lain kecuali menurutinya.<sup>30</sup> Otoritas koersif pada umumnya hanya mengandalkan kedudukan resmi atau struktural, ketika seseorang mengajak orang lain kemudian dituruti, maka ketaatan tersebut lebih disebabkan oleh kedudukannya.<sup>31</sup>

Jika otoritas koersif melibatkan jabatan struktural dan penyerahan kepatuhan secara total, maka otoritas persuasif tidak mesti harus melibatkan jabatan resmi dan struktural dan menyerahkan diri secara total. Otoritas persuasif mempengaruhi orang lain untuk percaya dan bertindak untuk suatu hal, dengan cara membujuk bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang sudah mestinya.<sup>32</sup> Secara umum otoritas persuasif ditaati bukan karena jabatan strukturalnya melainkan karena kemampuan khusus pribadi. Seseorang taat kepadanya karena pada dasarnya dia memiliki keahlian khusus atau karisma pada diri orang tersebut, sehingga kepercayaan atau ketaatan seseorang betul-betul dari pengakuannya atas apa yang ia miliki secara keilmuan, bukan karena dorongan dari jabatan struktural. Kedua model otoritas yang diklasifikasikan oleh Abou El Fadl dapat kita jadikan untuk melihat otoritas Gus Baha di media sosial.

---

<sup>30</sup> Khaled M. Abou El Fadl, *Speaking in God's . . .* hlm. 55.

<sup>31</sup> Aksin Wijaya, *Menafsirkan Kalam Tuhan Kritik Idiologi Interpretasi Al-Qur'an Ibn Rusyd* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 49.

<sup>32</sup> Khaled M. Abou El Fadl, *Speaking in God's . . .* hlm. 56.

Untuk fokus masalah pengajian *Tafsir Jalālain* Gus Baha pada channel youtube Santri Gayeng menggunakan teori *reader-response*. *Reader-response* termasuk kedalam aliran subyektivis yang lebih mengedepankan pemaknaan pembaca atau penafsir, sehingga teks dalam aliran ini lebih terbuka untuk ditafsirkan oleh siapa saja, karena teks ketika dilepaskan oleh pengarang, disitu teks telah berdiri sendiri dan terlepas dari pengarang. Bagi aliran ini makna teks itu selalu berubah-ubah seiring waktu dan tempat dan dari satu pembaca (*reader*) ke pembaca yang lainnya dalam arti bahwa setiap pembaca memberikan pemaknaan terhadap teks yang dibaca. Stanley Fish salah seorang aliran *reader-response* berpendapat bahwa teks hanya mengandung potensi-potensi makna sehingga dari sekian potensi makna tersebut, pembaca atau penafsirlah yang memilih makna tersebut, dengan begitu pembacalah yang memproduksi makna sendiri atau dengan kata lain menurut Fish penafsir atau pembaca yang menentukan makna sehingga pemaknaan bersifat subyektif.<sup>33</sup>

Dengan menggunakan *reader-response* penelitian ini akan melihat bagaimana pengajian tafsir Gus Baha pada channel youtube Santri Gayeng memproduksi makna baru ketika menjelaskan *Tafsir Jalālain* kepada para audiens atau jamaahnya, sehingga makna yang dikeluarkan oleh Gus Baha ketika menjelaskan *Tafsir Jalālain* diterima oleh jamaah atau audiensnya. Sehingga apa yang dikatakan oleh Fish penafsiran yang dilakukan oleh pembaca atau penafsir merupakan agen atau juru bicara bagi perspektif komunitasnya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Stanley Fish, *Is There a Text in This Class ; The Authority of Interpretative Communities* (London: Harvard University Press, 1980), hlm. 11-14.

<sup>34</sup> Stanley Fish, *Is There a Text . . . .* hlm, 16.

## F. Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah jenis penelitian kualitatif yang bersifat etnografi virtual, dimana penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang bersumber dari informasi yang diperoleh dari lingkungan online, yang bertujuan sebagai pengganti wawancara dan survei, meskipun tidak menutup kemungkinan dilakukan wawancara langsung untuk validasi data.<sup>35</sup> Dilain sisi penelitian ini juga menggunakan sumber data yang diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan tema pokok yang diteliti. Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, dimana data-data yang diperoleh dari online dideskripsikan dan dianalisis dengan pendekatan dan teori yang digunakan.

Sesuai dengan perumusan masalah diatas penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah pengetahuan, dimana pendekatan ini bertujuan untuk melihat secara menyeluruh bagaimana perjalanan intelektual Gus Baha, sehingga penelitian ini bisa mendapatkan gambaran bagaimana Gus Baha membangun atau membentuk otoritas keilmuannya, dengan begitu bisa disimpulkan secara keilmuan Gus Baha memiliki otoritas tafsir dimedia sosial. Pendekatan komunikasi digunakan untuk melihat

---

<sup>35</sup> Penelitian etnografi pada dasarnya penelitian yang mengharuskan peneliti ikut berpartisipasi langsung untuk mengamati fenomena sosial yang hendak diteliti, seperti umumnya penelitian sosial metode yang digunakan dalam pengumpulan seperti; observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi, namun penelitian etnografi virtual memungkinkan peneliti mengkaji dan mengumpulkan data melalui media online tempat dimana data partisipan itu tersedia, meskipun untuk memastikan validasi data peneliti dianjurkan untuk menggunakan metode konvensional seperti biasa. Choirul Arif, "Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Berbasis Virtual," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (10 Oktober 2012), <https://doi.org/10.15642/jik.2012.2.2.%p>.

bagaimana komunikasi pengajian *Tafsir Jalālain* Gus Baha, dimana pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan pemahaman tingkah laku manusia dalam memproduksi, menginterpretasi dan mentransformasikan pesan untuk suatu tujuan.<sup>36</sup>

## 2. Sumber Penelitian

Terkait dengan sumber data penelitian, sepadan dengan rumusan masalah dan kerangka teori yang sudah ditentukan diatas, maka sumber data primer dalam penelitian ini ialah data online yang diperoleh dari pengajian tafsir Gus Baha yang tersebar di media online. Sumber data lainnya, yaitu sumber data sekunder penelitian ini bersumber dari tema yang terkait langsung dengan Gus Baha, baik berupa artikel, buku, handbook, ensiklopedia, dan sumber online yang diluar dari sosial media Youtube. Setelah data semuanya ada, kemudian data tersebut akan didekati dengan pendekatan yang sudah dijelaskan di atas, kemudian dianalisis dan diolah dengan teori otoritas yang juga sudah disebutkan di atas.

## 3. Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini langkah-langkah penelitian yang ditempuh ialah mencari dan memaparkan tema terkait yang terfokus pada rumusan masalah, ada beberapa langkah yang ditempuh : *pertama*, mendeskripsikan obyek penelitian yang menjadi fokus masalah, yakni bagaimana metode pengajian *Tafsir Jalālain* Gus Baha, publikasi pengajian *Tafsir Jalālain* Gus

---

<sup>36</sup> Ahmad Tamrin Sikumbang, "Teori Komunikasi (Pendekatan, Kerangka Analisis Dan Perspektif)," *Journal Analytica Islamica* 6, no. 1 (20 Desember 2017): 77–84.

Baha dan otoritas Gus Baha di media online. *Kedua*, menganalisis sumber data yang diperoleh dengan pendekatan dan teori yang sudah ditentukan. *Ketiga*, setelah menganalisis data yang sudah dikumpulkan, maka penulis akan merumuskan bentuk metode pengajian *Tafsir Jalālain* Gus Baha, kenapa dipublikasikan, terakhir merumuskan otoritas Gus Baha di media online.

#### 4. Teknik Akumulasi dan Analisis Data

Lazimnya sebuah penelitian, tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif namun bersifat etnografi-virtual, data penelitian yang sesuai dengan tema pokok penelitian dikumpulkan sebanyak mungkin dimana data-data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi dilingkungan online yang merupakan sumber pengganti dari teknik pengumpulan data secara partisipan di lapangan baik dalam bentuk wawancara ataupun survei. Sedangkan data-data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian ini dikumpulkan dari buku, majalah, artikel, ensiklopedia, media online dan sebagainya yang sekiranya memberikan sumber data terkait dengan tema pokok.

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul dengan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian kualitatif-etnografi virtual, yakni data yang terkumpul diatur, dipilih, dan ditentukan data yang sesuai dengan deskripsi, kategorisasi yang sudah penulis atur dan susun dalam



grand design penelitian, proses analisis ini akan menjawab rumusan masalah dan hipotesa penelitian.<sup>37</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini tersusun dengan sistematis dan tidak keluar dari konteks yang sudah ditentukan, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka peneliti menetapkan sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut.

Seperti lazimnya sebuah penelitian, kajian ini pada bab pertama diawali dengan pendahuluan yang mengantarkan pembaca pada fokus kajian yang diangkat oleh peneliti yang meliputi latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah atau fokus masalah apa yang hendak diteliti, tujuan dan kegunaan serta kontribusi penelitian ini dalam akademik, telaah pustaka, kerangka teori yang digunakan dalam memecahkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, serta metode dan langkah-langkah dalam menjawab problem akademik yang menjadi kegelisahan peneliti.

Bab kedua mengkaji tentang intelektualitas Gus Baha mulai dari biografi Ahmad Bahauddin Nursalim hingga sejarah Intelektual, sehingga diharapkan bukan hanya sekedar menampilkan biografi tokoh semata, melainkan lebih jauh melihat bagaimana perjalanan intelektual Gus Baha dalam membentuk otoritas penafsiran. Bab Ketiga akan membahas tentang Youtube sebagai media publikasi pengajian Tafsir Gus Baha hingga pembahasan secara metodologis bagaimana Gus Baha

---

<sup>37</sup> Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosydayakarya, 2002), hlm. 103.

menyampaikan pengajian tafsirnya dimedia sosial, pembahasan ini akan memfokuskan pada metode, pendekatan, genre, hingga bahasa yang digunakan dalam pengajian tafsir.

Bab Keempat, akan membahas tentang persoalan otoritas tafsir Al-Qur'an hingga model otoritas tafsir Gus Baha di Youtube, dengan tujuan menghadirkan Gus Baha sebagai role model seorang yang memiliki otoritas dalam menafsirkan Al-Qur'an yang khas Pesantren. Bab Kelima, yakni penutup yang berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari poin-poin rumusan masalah, bagian ini pula memberikan saran-saran dan beberapa stimulus yang sekiranya menjadi arah penelitian selanjutnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kehadiran pengajian tafsir Gus Baha dari segi keilmuannya sangat mewakili tradisi keilmuan Pesantren, kehadiran pengajian tafsir Gus Baha di Youtube merupakan konsekuensi Pesantren dalam menghadapi tantangan modernitas. Ruang penafsiran -dan pengajian tafsir- ini sangat penting karena menggambarkan setidaknya terdapat kontak atau komunikasi antara penafsir dengan pendengar atau audiens.

Pengajian Gus Baha' dipublikasikan ke youtube sebagai bagian dari respon terhadap media/ruang baru dakwah Islam yang menyajikan keragaman otoritas/tokoh keagamaan. Penggunaan media sosial Youtube sebagai ruang/media baru publikasi pengajian *Tafsir Jalalain* Gus Baha memberikan gambaran keragaman konteks ruang sosial audiens tafsir. Dari sudut pandang media, channel Santri Gayeng menyadari bahwa Youtube sebagai media yang bebas akses serta pengguna yang cukup banyak memberikan ruang untuk menyentuh lebih banyak audiens.

Pengajian tafsir Gus Baha di Youtube dan intelektualitas Pesantren yang tidak bisa dipisahkan dari Gus Baha merupakan konsekuensi Pesantren dalam menghadapi tantangan modernitas. Gayeng berarti asyik, seru dan rius mewakili gambaran dakwah Islam Tradisional-Kultural yang seharusnya yang banyak dilakukan oleh para kiyai pesantren. Gus Baha sebagai manifestasi dari Pesantren - dan Nahdlatul Ulama- melalui dakwahnya di ruang/media baru ini hendak

membangun otoritas, membendung kajian otoritas kelompok Salafi-Wahabi yang kaku serta meneguhkan keberadaan otoritas mereka di ruang/media baru tersebut. Narasi inilah yang menjadi alasan dan tujuan (*reason and project*) dari kehadiran pengajian tafsir Gus Baha di Youtube sebagai ruang/media baru hari ini. Sebagai kelompok yang baru masuk -karena di dahului oleh perkembangan Chanel salafi-, kelompok Pengajian tafsir Gus Baha mesti membangun otoritas secara konsisten dan perlahan, tidak terlalu resisten dengan otoritas di sekelilingnya.

Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha di channel Youtube Santri Gayeng jika dilihat dari aspek-aspek 1) metode pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha merupakan ciri khas pengajian pesantren yakni *bandongan*, dimana Kyai membaca, menerjemah dan menjelaskannya sedangkan para santri menyimak dan mencatat. 2) metode penyampaian Gus Baha cukup berbeda dengan kitab Tafsir Jalalain dimana, Tafsir Jalalain menggunakan penulisan dengan metode *Ijmali* sedangkan Gus Baha menerangkan dengan terperinci atau *Tahlili*. 3) pendekatan yang digunakan Gus Baha dalam pengajian Tafsir Jalalain ialah kontekstual dimana Gus Baha mempertimbangkan konteks sosial yang berkembang dalam menerangkan tafsir Jalalain. 4) Genre dalam kitab tafsir berbeda dengan pengajian tafsir, genre kitab tafsir berkaitan erat dengan pengarangnya sedangkan genre dalam pengajian tafsir bisa saja berubah-ubah. Gus Baha dalam pengajian *Tafsir Jalalain* kadang menggunakan genre atau nuansa Fiqih pada waktu yang lain menggunakan Tasawuf.

Kyai atau ulama sebagai pemegang otoritas agama tertinggi di Indonesia, pada dasarnya otoritasnya tersebut mewakili otoritas tradisional yang bersumber

dari penguasaannya pada keilmuan Islam. Gus Baha yang merupakan seorang Kyai, keturunan Kyai, serta keilmuan khas Pesantren menjadikannya sebagai pemegang otoritas tradisional atau dalam bahasa Abou El Fadl sebagai pemegang otoritas persuasif. Kehadiran Gus Baha pada channel youtube Santri Gayeng menunjukkan bahwa otoritas tradisional tidak selamanya tereduksi oleh kehadiran *new media*. Kehadiran *new media* menjadikan otoritas tradisional tetap bertahan ditengah kemunculan otoritas keagamaan baru. Otoritas tradisional tentu akan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, *new media* tidak lantas menggeser otoritas tradisional dan justru dapat menggunakan *new media* sebagai wadah baru dalam mengkonstruksi otoritas, memperkuat posisi dan kendali otoritas tafsir. Media baru membuat semua ruang akses terbuka, dan semua otoritas saling berlomba dalam mendapatkan pengakuan/legitimasi dari masyarakat hari ini. sehingga otoritas tafsir hari ini juga mesti dikaitkan antara kajian kritis kesejarah intelektual tokoh, dan keberadaanya di hati pendengar ruang/media baru tersebut. Sebab ruang/media baru, keberadaanya menarik posisi antara pragmentasi otoritas atau segmentasi otoritas total kharisma/keilmuan tokoh.

## **B. Saran**

Tesis ini penuliskan harapkan dapat memberikan sumbangsih baik secara akademik maupun non akademik, dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat memantik penelitian-penelitian kedepannya terus berkembang. Berikut beberapa kegunaan sekaligus saran untuk penelitian selanjutnya.

1. Penelitian-penelitian pada kajian tafsir Al-Qur'an selama ini lebih memfokuskan pada kajian tokoh tafsir yang notabene menghasilkan

kitab tafsir namun kita hampir kurang menyentuh agen-agen yang menyampaikan kajian-kajian kitab tafsir yang keberadaanya cukup banyak di Indonesia, inilah yang kemudian disebut dengan pengajian tafsir seperti yang dilakukan Gus Baha dan yang lainnya.

2. Kajian-kajian tafsir Al-Qur'an juga mengkategorikan publikasi tafsir pada ranah cetak elektronik, namun dengan perkembangan zaman yang cukup pesat kini publikasi hasil pemikiran tafsir cukup berkembang seperti media sosial populer Facebook, Twitter hingga Youtube. Sehingga kajian-kajian tafsir seharusnya sudah menyentuh ranah publikasi tafsir sekarang.
3. Kajian-kajian sastra seperti teori *reader response* yang penulis gunakan juga seyogyanya bisa digunakan dalam kajian-kajian tafsir Al-Qur'an khususnya pengajian tafsir. Sehingga sudut pandang kajian-kajian tafsir akan lebih luas.
4. Pemetaan tiga model epistem keilmuan oleh al-Jabiri ini juga dapat dilihat dalam tradisi tafsir Al-Qur'an, lebih-lebih dalam pengajian tafsir media sosial yang berkembang hari ini. Tafsir tekstual bertumpu pada *epistem bayani*, tafsir kontekstual bertumpu pada *epistem burhani* dan tafsir sufistik bertumpu pada *episteme irfani*. Tiga model pemetaan tersebut melahirkan keragaman otoritas tafsir dalam Islam.
5. Terakhir Secara umum penelitian ini ingin menunjukkan bahwa kajian-kajian tafsir Al-Qur'an akan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, Muhammad Zain, dan Hasse J. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Abid al-Jabiri, Muhammad. *Post Tradisionalisme Islam*. Diterjemahkan oleh Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Abou el-Fadl, Khaled. *Speaking In God's Name: Islamic Law, Authority And Women*. Oxford: Onee word Press, 2001.
- “AL MUHIBBIIN Channel - YouTube.” Diakses 9 Februari 2022. <https://www.youtube.com/c/ALMUHIBBIINChannel/videos>.
- Al-Dzahabi. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Vol. I. 1. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsat, t.t.
- Ali As-Shabuni, Muhammad. *At-Tibyan Fi Ulumil Qur'an*. Madinah: Dar al-Shabuni, 2003.
- Amin, Komaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Arif, Choirul. “Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Berbasis Virtual.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (10 Oktober 2012). <https://doi.org/10.15642/jik.2012.2.2.%p>.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Remaja Grafindo, 2010.
- “Arti kata otoritas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 24 Maret 2022. <https://kbbi.web.id/otoritas>.
- Asmar, Afidatul. “Genealogi Dan Strategi Dakwah Kultural NU.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (1 September 2018): 165–84. <https://doi.org/10.15642/islamica.2018.13.1.164-183>.
- Awaliah, Shiyamil, dan Masduki Masduki. “Kontestasi Dan Adaptasi Otoritas Keagamaan Tradisional: Mencermati Visi Dakwah Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara.” *Jurnal Dakwah Risalah* 30, no. 1 (27 Juli 2019): 109–22. <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i1.7453>.
- Azizah, Laili Noor, dan Muhammad Dilla Khoirona. “Tafsir Era Milenial: Kajian Atas Penafsiran KH.Sya'roni Ahmadi di Channel Youtube Official Menara Kudus.” *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 14, no. 02 (16 September 2020): 199–218. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i2.796>.

- Azra, Azyumardi. *Islam Indonesia 2020*. Yogyakarta: UUI Press, 2020.
- . *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Baidowi, Ahmad, dan Dkk. *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2020.
- Campbell, Heidi A. "Religious authority and the blogosphere." *Journal of Computer-Mediated Communication* 15, no. 2 (2010): 251–76.
- . "Understanding the relationship between religion online and offline in a networked society." *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93.
- Chairi, Effendi. "Ketiadaan Otoritas Terpusat dalam Fenomena Kontemporer di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber" 2, no. 2 (2019): 19.
- Chozin, Muhammad Ali. "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah* 14, no. 1 (2013): 1–25. <https://doi.org/10.14421/jd.2013.14101>.
- Dema, Sunarwoto. "ULAMA, FRAGMENTASI OTORITAS, DAN IMAJINASI NEGARA-BANGSA: STUDI KASUS KOTA PONTIANAK." *ULAMA POLITIK DAN NARASI KEBANGSAAN*, 1 Januari 2019. [https://www.academia.edu/38708838/ULAMA\\_FRAGMENTASI\\_OTORITAS\\_DAN\\_IMAJINASI\\_NEGARA\\_BANGSA\\_STUDI\\_KASUS\\_KOTA\\_PONTIANAK](https://www.academia.edu/38708838/ULAMA_FRAGMENTASI_OTORITAS_DAN_IMAJINASI_NEGARA_BANGSA_STUDI_KASUS_KOTA_PONTIANAK).
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- DIA, Yayasan. "Biografi Gus Baha' (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim)." [Http://purl.org/dc/dcmitype/Text](http://purl.org/dc/dcmitype/Text). Biografi Gus Baha' (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim). laduniid, 13 Januari 2020. <https://www.laduni.id/post/read/66908/biografi-gus-baha-kh-ahmad-bahauddin-nursalim.html>.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat Kiai Pesanteren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Durham, Meenakshi Gigi, dan Douglas M. Kellner. *Media and Cultural Studies: Keywords*. Cornwall: Blackwell, 2006.
- Dzahabi, Muhammad Husain al-. *at-Tafsir wal Mufasssirun*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1976.
- . *Ilm al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.



- El Fadl, Khaled M. Abou. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. London: Oneworld Publications, 2001.
- Fadli, Adi. "Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi Dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru Di Lombok." *El-Hikam* 9, no. 2 (25 Desember 2016): 287–310.
- Fathurrosyid, Fathurrosyid. "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha'." *SUHUF* 13, no. 1 (22 Juni 2020): 77–101. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>.
- Fish, Stanley. *Is There a Text in This Class; The Authority of Interpretative Communities*. London: Harvard University Press, 1980.
- Gibb, HAR, dan Kramers Shorter. *Encyclopedia of Islam*. Leiden: EJ Brill, 1974.
- Gunawan, Akmal Rizki, Syamsul Wathani, Yoyo Hanbali, dan Muhammad Roni. "Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren." *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (30 September 2021): 130–50. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v3i2.87>.
- Gunawan, Mochammad Syahrul. "Retorika Dakwah K.H Ahmad Bahaiddin Nursalim (Gus Baha) Di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan Dalam Youtube." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020.
- Gus Baha: *Imam Syafi'i Marah Besar Gara-gara Mani*, 2021. [https://www.youtube.com/watch?v=JJ7rh0\\_z-nE](https://www.youtube.com/watch?v=JJ7rh0_z-nE).
- Gus Baha: *Jika Kamu Berburuk Sangka...*, 2022. [https://www.youtube.com/watch?v=IQVN\\_u0y9W4](https://www.youtube.com/watch?v=IQVN_u0y9W4).
- Gus Baha: *Melogika Keberadaan Bumi*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=dKxm9EuiAhc>.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia : Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- . *Tafsir Al-Qur'an Dan Kekuasaan Di Indonesia ; Peneguhan, Kontestasi Dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Yayasan Salwa, 2019.
- Hafid, Wahyudin. "Menyoal Gerakan Salafi Di Indonesia (pro-Kontra Metode Dakwah Salafi)." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 2, no. 1 (20 Desember 2020): 29–48. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v2i1.87>.
- Handayani, Rivi, Heddy Shri Ahimsa-Putra, dan Christian Budiman. "Digitalisasi Ideologi: Mediatisasi Hegemoni Ritual Rambu Solo Di Media Sosial." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (14 Juni 2020): 1–24. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8493>.

- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Diakses 21 Februari 2022.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tafsir>.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017.
- Ilyas, Hamin, dan Muhammad Azhar, ed. *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah; Purifikasi dan Dinamisasi*. Yogyakarta: LPPI, 2000.
- Iqbal, Asep M. “Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafism in Indonesia.” *Islamika Indonesiana* 1, no. 1 (7 Juni 2014): 81–105.  
<https://doi.org/10.15575/isin.v1i1.42>.
- Isti'anah, Nur Sholihah Zahro'ul, dan Zaenatul Hakamah. “Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Perspektif Gus Baha.” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (15 Desember 2019): 179–93.  
<https://doi.org/10.30762/qof.v3i2.1526>.
- Jannah, Hasanatul. “Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura.” *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 2 (1 Oktober 2019): 79–94.  
<https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.9>.
- Jinan, Mutohharun. “Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia.” *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 2 (1 Desember 2013). <https://doi.org/10.15642/jki.2013.3.2.%p>.
- . “New Media Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 1 (29 Juni 2012): 181–208.  
<https://doi.org/10.31291/jlk.v10i1.178>.
- Kailani, Najib, dan Sunarwoto. *Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru. In Ulama Dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Politik Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: SUKA Press, 2019.
- “Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an | Perada,” 5 Januari 2021.  
<https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/105>.
- Kalrier, Mario. *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge, 2004.
- Khoiriyah. *Memahami Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Penetbit Teras, 2013.
- Kiptiyah, Siti Mariatul. “Kyai Selebriti Dan Media Baru.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 19, no. 3 (2017): 339–52. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i3.495>.
- KOMINFO, PDSI. “Kominfo : Pengguna Internet Di Indonesia 63 Juta Orang.” Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Diakses 3 Februari 2022.

[http://index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker](http://index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker).

*Lebih Dekat dengan Gus Baha (Part 1) | Shihab & Shihab*, 2020.  
<https://www.youtube.com/watch?v=TDspKy-JHNU>.

Levinson, P. *New New Media*. New York: Pearson, 2009.

Librianti, Eka Octalia Indah. "Dialektika Islam dan Budaya: Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama." *Asyahid Journal of Islamic and Quranic Studies (AJIQS)* 1, no. 1 (20 Juni 2019).  
<http://journal.staialfalah.ac.id/index.php/sya/article/view/18>.

Lukman, Fadhli. "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (14 Juni 2018): 95–120.  
<https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.

———. "Tafsir Sosial Media di Indonesia." *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 2, no. 2 (30 Oktober 2016): 117–39.  
<https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59>.

Lutfi, Ahmad. "Membongkar Agenda Terselubung Fundamentalisme Islam: dari Nalar Arab ke Nalar Pribumi." *Refleksi* 14, no. 2 (2015): 209–32.  
<https://doi.org/10.15408/ref.v14i2.9653>.

M. Zainudin, dan Muhammad In'am Esha. *Islam Moderat Konsepsi Interpretasi Dan Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2016.

Mabrur. "Era Digital Dan Tafsir al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Di Media Sosial." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (31 Maret 2020): 207–13.

Mojok.co. "Maksud Terselubung 'Santri Gayeng' Populerkan Ngajinya Gus Baha Nursalim," 31 Oktober 2020. <https://mojok.co/esai/maksud-terselubung-santri-gayeng-populerkan-ngajinya-gus-baha-nursalim/>.

Mojok.co. "Maksud Terselubung 'Santri Gayeng' Populerkan Ngajinya Gus Baha Nursalim," 31 Oktober 2020. <https://128.199.82.217/esai/maksud-terselubung-santri-gayeng-populerkan-ngajinya-gus-baha-nursalim/>.

Mansurnoor, Arifin. *Islam in an Indonesia World: Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada, 1990.

Manzhur, Ibn. *Lisan al-'Arab*. Bairut: Dar Shadir, t.t.

Meleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosydayakarya, 2002.

- Miftahuddin, Muhammad. "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia." *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 2 (30 Desember 2020): 117–43. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.159>.
- Mubarok, Zaki. "Pemikiran Khaled Abou El Fadl tentang Hermeneutika atas Wewenang dalam Hukum Islam." *Adzkiya : Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (12 September 2017): 331–54. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v5i2.1040>.
- Mudin, Miski. *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2019.
- Muhammad Iqbal, Asep. *Internet Dan Gerakan Wahabi di Indonesia*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.
- Muhtador, Moh. "Studi Kritis Atas Transmisi Dan Otoritas Keagamaan Di Media Sosial." *FIKRAH* 6, no. 2 (27 Desember 2018): 323–40. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.2765>.
- Mulyaden, Asep. "Ideologi Islam Tradisionalis Dalam Tafsir." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (5 Mei 2021): 187–97. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11898>.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- . *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- MUTMAYNATURIHZA, NIM 14530018. "Dialektika Tafsir Media Sosial (studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Dalam Buku Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial)." Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018. <http://digilib.uin-suka.ac.id/34565/>.
- O'Hara, Daniel T. Review of *Review of The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, oleh Wolfgang Iser. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 38, no. 1 (1979): 88–91. <https://doi.org/10.2307/430052>.
- Online, Bangsa. "Tafsir Al-Kahfi 61-64: Guru Mendatangi Murid atau Murid Mendatangi Guru | BANGSAONLINE.com - Berita Terkini - Cepat, Lugas dan Akurat." BANGSAONLINE.com. Diakses 23 Februari 2022. <https://bangsaonline.com/berita/90824/tafsir-al-kahfi-61-64-guru-mendatangi-murid-atau-murid-mendatangi-guru>.
- Osborne, G.R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Bible Interpretation*. Downer Grove: Intervarsity Press, 1991.

- Pribadi, Yanwar. "Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 51, no. 1 (15 Juni 2013): 1–32. <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>.
- Qattan, Manna Khalil al-. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Mudzakir. Bogor: Litera Antar Nusa, 2016.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 2 (24 November 2019): 169–87. <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2010>.
- . "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 2 (24 November 2019): 169–87. <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2010>.
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Ervan Nurtawab dan Ahnad Baiquni. Bandung: Mizan, 2017.
- Rahmatika, Arina. "Citra Wahabi di Media Massa." *MEDIAKITA* 2, no. 2 (28 Desember 2018). <https://doi.org/10.30762/mediakita.v2i2.984>.
- Razi, Fahrur. "Nu Dan Kontinuitas Dakwah Kultural." *Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (23 Februari 2011): 161–71. <https://doi.org/10.15642/jki.2011.1.2.161>.
- "Rekaman Ngaji KH. Ahmad Bahauddin Nursalim - YouTube." Diakses 10 Februari 2022. <https://www.youtube.com/channel/UC7E2MXOQXAS7Sb0dAw--6nA/videos>.
- Rifai, Achmad. "Tafsirweb: Digitalization of Qur'anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (11 Desember 2020): 152–70. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1640>.
- Rippin, Andrew. *The Encyclopedia of Religion*. New York: Schuste Macmillan, 1995.
- Riris K, dan Toha Sarumpat. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2010.
- Rumadi, Rumadi. "Islam Dan Otoritas Keagamaan." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (30 Mei 2012): 25–54. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.183>.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

- Saeed, Abdullah. *Interpreting The Qur'an: Towards a contemporary approach*. London: Routledge, 2006.
- Saenong, Faried F. "Al-Qur'an, Modernisme dan Tradisionalisme: Ideologisasi Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Indonesia." *Jurnal Studi Qur'an* 1, no. 3 (2006): 513–15.
- Safinah, Safinah, dan Zainal Arifin. "Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Dalam Membentuk Budaya Religius." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (11 September 2021): 311–30. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.754>.
- Samsudin, Sahiron. "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir:" *SUHUF* 12, no. 1 (28 Juni 2019): 131–49. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>.
- "SANTRI GAYENG YouTube Channel Analytics and Report." Diakses 11 Februari 2022. [https://id.noxinfluencer.com/youtube/channel/UCC4sCt8HDg21XDidSgxnUQ?utm\\_source=facebook](https://id.noxinfluencer.com/youtube/channel/UCC4sCt8HDg21XDidSgxnUQ?utm_source=facebook).
- Saputra, Eko, dan Fadhli Fadhli. "Media Baru, Fragmentasi Dan Kontestasi Otoritas Keagamaan Di Aceh: Dari Ulama Lokal Ke Ustaz." *Lektur Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 34. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31291/jlk.v18i2.806>.
- Sardar, Zainuddin. *Ngaji Qur'an di Zaman Edan: sebuah Tafsir untuk Menjawab Persoalan Mutakhir*. Diterjemahkan oleh Zainul Am, Hilmi Akmal, dan Satrio Wahono. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Letera Hati, 2019.
- Shofiyullah. *Pemikiran Ushul Fikih Imam al-Syafi'i*. Yogyakarta: SUKA Press, 2014.
- Sholihati, Siti. *Wanita dan Media Massa*. Yogyakarta: TERAS, 2007.
- Sikumbang, Ahmad Tamrin. "Teori Komunikasi (Pendekatan, Kerangka Analisis Dan Perspektif)." *Journal Analytica Islamica* 6, no. 1 (20 Desember 2017): 77–84.
- Simarmata, J. *Pengenalan Teknologi Komputer dan Informasi*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Sudibyoy, Agus. *Kabar-kabar Kebencian, Prasangka Agama di Media Massa*. Jakarta: ISAI, 2001.

- Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sunarwoto, null. "Contesting religious authority: A study on Dakwah Radio in Surakarta, Indonesia." Doctoral Thesis, [s.n.], 2015.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Supriyanto, Supriyanto. "Kajian Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren: Telaah Atas Tafsir al-Iklîl Fî Ma'ânî al-Tanzîl." *TSAQAFAH* 12, no. 2 (30 November 2016): 281–98. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.757>.
- Suyuthi, Jalaluddin as-. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Lebanon: Resalah Publisher, 2008.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Syamsuddin, Shahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TERAS, 2007.
- Syarifah, Nur Laili Alfi. "Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa." Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020.
- "Tafsir Al Quran Aktual | BANGSAONLINE.com - Berita Terkini - Cepat, Lugas dan Akurat." Diakses 22 Februari 2022. <https://bangsaonline.com/kanal/tafsir-al-quran-aktual>.
- Tafsir Juz 2 : Surat Al-Baqarah #33 Ayat 216-218 - Ustadz Dr. Firanda Andirja M.A.*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=GE-JyfQ2HKU>.
- "Tafsir NU - YouTube." Diakses 9 Februari 2022. <https://www.youtube.com/c/TafsirNU/videos>.
- The New Grolier Webster International Dictionary of the English Lenguage*. Vol. 1. New York: Grolier Incorporated, 1974.
- Wahid, Din. "CHALLENGING RELIGIOUS AUTHORITY: The Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 6, no. 2 (1 Desember 2012): 245–64. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.2.245-264>.
- Warson Munawir, Ahmad. *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir*. Vol. 2. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

- Wathani, Syamsul. "Tradisi Akademik Dalam Khalaqah Tafsir (orientasi Semantik Al-Quran Klasik Dalam Diskursus Hermeneutik)." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (15 Juni 2016): 93–106. <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i1.699>.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- . *Menafsirkan Kalam Tuhan Kritik Idiologi Interpretasi Al-Qur'an Ibn Rusyd*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Wilson, Brett. *Translating the Qur'an in an Age of Nationalism: Print Culture and Modern Islam in Turkey*. London: Oxford University Press, 2014.
- Yakin, Ayang Utriza. "Salafi Dakwah and the Dissemination of Islamic Puritanism In Indonesia: A Case Study of the Radio of Rodja." *Ulumuna* 22, no. 2 (18 Desember 2018): 205–36. <https://doi.org/10.20414/ujs.v22i2.335>.
- Yoedtadi, Moehammad Gafar, dan Muhammad Adi Pribadi. "Alternative Media as Counter-Hegemony: A Case Study of Konde.Co and Magdalene.Co." Dalam *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*. Jakarta Barat, Indonesia: Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.013>.
- suara.com. "YouTube Rajai Media Sosial di Indonesia," 15 Februari 2021. <https://www.suara.com/tekno/2021/02/15/153000/youtube-rajai-media-sosial-di-indonesia>.
- Zahra, Nafisatuz. "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube." *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 12, no. 2 (30 Desember 2018): 33–65. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>.
- . "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube." *HERMENEUTIK* 12, no. 2 (15 Agustus 2019): 32. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>.
- Zaiyadi, Ahmad. "Dimensi Epistemologis Tafsir al-Qur'an Aktual Karya KH. Musta'in Syafi'i." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5 (7 Juni 2019): 120–41. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.35>.
- Zulkifli, Zulkifli. "The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 37, no. 1 (2 Juni 2013). <https://doi.org/10.30821/miqot.v37i1.79>.